BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi- potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat . Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didk agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun selain itu, ada poin yang tidak kalah terpenting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan adanya Pendidkan Agama. Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang selalu ada dalam setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan takwa manusia serta berakhlakul karimah.

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga punya keterbatasan. Karena itu pendidikan dalam

[1] *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.[2]

Pengendalian diri yang disebutkan di atas terkait dengan emosi. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter". Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.[3]

Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional.[4] Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional.

---

[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24

[3] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (terj.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 4

[4] *Ibid* ..., hal. 7

Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), istighosah dan berdo'a bersama, pembiasaan bershodaqoh, pengembangan seni budaya Islam juga dan masih banyak lagi.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga potensi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlak, manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradapatasi,

berkerjasama, baik dengan Allah, dengan manusia dengan alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan *napza*, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya perilaku penyimpang yang dilakukan remaja pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agamabaik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja.

Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.[5]

---

[5] Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119-121

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.[6]

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SMK Islam 1 Durenan sebagai merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, sehingga pada umumnya peserta didiknya di didik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu).

---

[6] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 115

Selain itu SMK Islam 1 Durenan dipercaya telah berhasil dalam membentuk perilaku religius terhadap para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan semua siswa menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan rapi, kegiatan shalat dhuha yang berjalan dengan tertib, membaca Al-qur'an setiap pagi dan keagamaan lainnya. Hal inilah yang melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siawa melalui kegiatan religius, sehingga para siswa menjalankan kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya sendiri, bukan merupakan paksaan dari para gurunya.

Pada saat observasi lapangan di SMK Islam 1 Durenan, peneliti melihat di SMK Islam 1 Durenan Kec. Durenan Kab. Trenggalek. Disana diterapkan bimbingan islami untuk meningkatkan akhlak siswa yang kurang baik, dari kedisiplinan masuk sekolah sampai motivasi untuk belajar siswa. Kegiatan tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan dari para orang tua, pendidik dan tokoh masyarakat agar dapat berjalan dengan baik.

Bapak Ahmad Hakim selaku guru PAI dan pengelola (Koordinator) kegiatan bimbingan Islami menuturkan bahwa banyak usaha yang dilakukan sekolah, baik dari extrakulikuler keagamaan, kegiatan bimbingan islami yang dilaksanakan setiap pagi, maupun pembinaan lewat BK dan

memberikan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin dan masih sering membolos. [7]

Dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Tujuannya agar akhlak siswa dapat berkembang dengan baik, dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tercela termasuk pelanggara tata tertib. Serta mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang **Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.**

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ?

[7] Wawancara kepada bpk Ahmad Hakim, pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 09.30.

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan tujuan permasalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalm meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat hasil penelitian secara Teoritis dan manfaat hasil secara praktis :

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung khususnya yang terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui perilaku religius.
2. Kegunaan Secara Praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah SMK Islam 1 Durenan

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan teoritis terhadap menejemen pendidikan, terutama dalam rencana

peningkatan pengetahuan agama peserta didik di SMK Islam Durenan. Untuk membentuk *insan* yang *kamil*.

b. Bagi Guru SMK Islam 1 Durenan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi guru PAI dalam upayanya untuk meningkatkan kecerdasan emosinal siswa melalui kegiatan religius.

c. Bagi Siswa SMK Islam 1 Durenan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan cara menumbuhkan nilai-nilai religius dalam dirinya agar dapat mengontrol emosi yang dimiliki dengan dilandasi dengan ajaran-ajaran islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk memperluas pengetahun baik secara teori maupun praktik langsung dalam pembinaan kegiatan religius.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Guru PAI adalah seorang yang telah dewasa rohani dan jasmani untuk mendidik, membimbing, menolong dengan sadar untuk

mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian muslim yang utama.[8]

b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.[9]

c. Kegiatan adalah dorongan atau prilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.[10]

d. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[11]

2. Secara Operasional

Dalam Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yaitu berupa kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain melalui kegiatan religius siswa yaitu kegiatan membaca Al-Qur’an dan sholat dhuha.

---

[8] Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*,(Solo: Ramadhani, 2010), hal. 35.

[9] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

[10] Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hal. 9

[11] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur’an,* (Jakarta: Rajawali Pres,2012), hal.11.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal skripsi ini di susun lima bab, bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi: Halaman sampul, halaman judul, kata pengantar dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (d) Tujuan penelitian, (e) Manfaat penelitian, (f) Penegasan istilah, (g) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian pustaka, terdiri dari: (a) Kajian mengenai strategi guru PAI (b) Kajian tentang kecerdasan emoional, (c) Kajian tentang kecerdasan emosional(d) Kajian tentang kegiatan religius (e) Kajian tentang kecerdasan emosional terhadap kegiatan reigius. .

Bab III : Metode penelitian,terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, yang terdiri dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan religius, yaitu melalui kegiatan membaca Al-Qur’an dan sholat dhuha.

BAB VI Penutup,terdiri dari:(a)kesimpulan, (b) saran/rekomendasi. Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.